

*Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No. 3*  
*ISSN 2354-614X*

**Penerapan Metode Latihan Berstruktur Pada Pembelajaran  
Materi Persegi Panjang Untuk Meningkatkan Hasil  
Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Salumpaga  
Kabupaten Tolitoli**

**Fachry Erick Mohammad, Baharuddin Paloloang, dan Sukayasa**

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

**ABSTRAK**

Permasalahan utama dan mendasar pada penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Salumpaga Kabupaten Tolitoli dalam hal memahami materi persegi panjang. Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa tentang materi tersebut, salah satu diantaranya adalah pendekatan pembelajaran yang selama ini digunakan berpusat pada guru. Pola pembelajaran yang seperti ini menyebabkan siswa hanya sebagai objek dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu siswa lebih sering berperan sebagai pendengar sehingga pembelajaran kurang menarik minat siswa. Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang materi persegi panjang melalui penerapan metode latihan berstruktur di kelas IV SDN 1 Salumpaga dengan demikian hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Salumpaga yang terdiri dari 31 orang siswa dapat meningkat. Analisis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dua siklus yang terdiri topik materi persegi panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Salumpaga pada materi persegi panjang dapat ditingkatkan melalui penerapan metode latihan berstruktur. Hal ini dapat dilihat pada lembar observasi aktivitas siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran siklus I dan siklus II berada dalam kategori baik. Sedangkan berdasarkan hasil tes siklus I siswa tuntas sebanyak 22 orang dari 26 orang. Dengan ketuntasan klasikal 69,7%. Sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas 27 orang dari 27 orang siswa dengan ketuntasan klasikal 80%. Berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode latihan berstruktur dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang materi persegi panjang di kelas IV SDN 1 Salumpaga Kabupaten Tolitoli.

**Kata Kunci :** Penerapan Metode Latihan Berstruktur, Hasil Belajar, Persegi Panjang

**I. PENDAHULUAN**

Ilmu Pendidikan memerlukan landasan keilmuan karena pendidikan dapat dijadikan pijakan, arah, serta pilar utama terhadap pengembangan manusia, Bangsa dan Negara untuk selalu berwawasan luas demi tercapainya cita-cita

bangsa. Bagi bangsa Indonesia pendidikan diharapkan bisa mengusahakan pembangunan manusia pancasila sebagai manusia yang tinggi kualitasnya dan mampu untuk mandiri. Landasan keilmuan itu juga sebagai pemberi dukungan bagi perkembangan masyarakat. Sehingga Ilmu Pendidikan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Pendidikan merupakan suatu sistem yang dirancang oleh manusia dengan tujuan tertentu. Dengan pendidikan seseorang akan mendapatkan berbagai macam ilmu, baik ilmu pengetahuan maupun ilmu teknologi. Tanpa sebuah pendidikan seseorang tidak akan pernah tahu tentang perkembangan dunia luar bahkan tidak bisa bersaing di dunia luar. Oleh karena itu, pendidikan sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya bahwa ilmu tidak akan pernah habis digunakan akan tetapi akan semakin berkembang jika digunakan. Pendidikan berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, maka keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada unsur manusianya.

Matematika sebagai disiplin ilmu turut andil dalam pengembangan dunia teknologi yang kini telah mencapai puncak kecanggihan dalam mengisi berbagai dimensi kebutuhan hidup manusia. Era global yang ditandai dengan kemajuan teknologi informatika, industri otomotif, perbankan dan dunia bisnis lainnya, menjadi bukti nyata adanya peran matematika dalam revolusi teknologi.

Melihat betapa besar peran matematika dalam kehidupan manusia bahkan masa depan suatu bangsa, maka aspek yang perlu diperhatikan adalah pemahaman siswa terhadap konsep matematika. Sebab melalui pemahaman konsep, dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa. Sehingga akan berdampak terhadap hasil belajar siswa di sekolah. Oleh karena itu, peran guru sangat penting sebagai salah satu komponen pembelajaran yang mampu memilih model, metode, strategi ataupun pendekatan yang tepat dengan materi yang akan diajarkan sehingga dapat memberikan pemahaman kepada siswa dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Oemar Hamalik (2001: 28), belajar adalah “Suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap.

Sedangkan, Sardiman A.M. (2003:22) menyatakan: “Belajar merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori”.

Geometri menempati posisi khusus dalam kurikulum matematika menengah, karena banyaknya konsep-konsep yang termuat di dalamnya. Sehingga materi geometri sudah diterapkan kepada siswa semenjak SD. Dari sudut pandang psikologi, geometri merupakan penyajian abstraksi dari pengalaman visual dan spasial, misalnya bidang, pola, pengukuran dan pemetaan. Sedangkan dari sudut pandang matematik, geometri menyediakan pendekatan-pendekatan untuk pemecahan masalah, misalnya gambar-gambar, diagram, sistem koordinat, vektor, dan transformasi. Geometri juga merupakan lingkungan untuk mempelajari struktur matematika.

Tujuan pembelajaran geometri adalah agar siswa memperoleh rasa percaya diri mengenai kemampuan matematikanya, menjadi pemecah masalah yang baik, dapat berkomunikasi secara matematik dan dapat bernalar secara matematik. Sedangkan Budiarto menyatakan bahwa tujuan pembelajaran geometri adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, mengembangkan intuisi keruangan, menanamkan pengetahuan untuk menunjang materi yang lain, dan dapat membaca serta menginterpretasikan argumen-argumen matematik.

Rendahnya prestasi geometri siswa juga terjadi di Indonesia. Bukti-bukti empiris di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar geometri, mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa prestasi geometri siswa SD masih rendah (Sudarman, 2000:3). Sedangkan di SMP ditemukan bahwa masih banyak siswa yang belum memahami konsep-konsep geometri.

Namun kenyataannya, fenomena tentang lemahnya pemahaman siswa pada konsep geometri khususnya pada konsep bangun datar masih banyak dijumpai di sekolah, misalnya di kelas IV SD. Berdasarkan hasil dialog dengan salah satu guru di SDN 1 Salumpaga pada tanggal 16 April 2013, diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita pada bangun datar, khususnya pada materi persegi

panjang. Sebagian besar siswa masih salah dalam menyelesaikan soal cerita pada materi persegi panjang tersebut, karena mereka cenderung hanya menghafal rumus yang ada, tanpa paham maksudnya. Oleh karena itu, siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal apabila bentuk soal tersebut dimodifikasi dan berbeda dengan contoh soal yang diberikan sebelumnya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memilih metode pembelajaran yang mengacu pada Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), sehingga diharapkan metode mengajar yang digunakan lebih efektif. Oleh karena itu, calon peneliti mencoba menerapkan suatu metode yang dapat mengarahkan siswa sehingga dapat bekerja aktif dalam pembelajaran, yaitu dengan menerapkan metode latihan berstruktur. Metode ini akan membimbing siswa agar lebih mudah memahami materi yang diajarkan karena pembelajarannya terstruktur mulai dari hal-hal yang sederhana sampai pada hal-hal yang lebih kompleks, sehingga pemahaman siswa juga lebih mendalam. Melalui metode ini siswa dalam mempelajari materi pelajaran, dimodelkan atau dipresentasikan lebih dahulu oleh guru secara tahap demi tahap dan terstruktur, mulai dari materi yang sifatnya sederhana menuju ke materi yang sifatnya lebih kompleks. Agar setiap siswa dapat menyelesaikan masalah pada konsep yang kompleks maka diberikan pelatihan lanjutan, namun masih berada dibawah bimbingan guru. Dengan menerapkan metode ini diharapkan dapat membangkitkan kreatifitas siswa dan siswa dapat belajar lebih aktif, sebab mereka lebih banyak berperan dalam pembelajaran yang pada akhirnya dapat berimplikasi pada peningkatan hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Latihan Berstruktur pada Pembelajaran Materi Persegi Panjang untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Salumpaga Kabupaten Tolitoli”.

## **II. METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menghasilkan data secara tertulis maupun lisan dari aktivitas atau perilaku subjek penelitian yang diamati pada saat pembelajaran berlangsung. Untuk kelancaran pelaksanaan penelitian ini, maka peneliti dibantu oleh teman-teman guru di SD Negeri 1 Salumpaga dalam pengumpulan data.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), artinya terlibat langsung dalam proses penelitian mulai dari perencanaan (sebelum pelaksanaan tindakan), selama pelaksanaan tindakan, hingga berakhirnya tindakan berupa penyusunan laporan hasil penelitian. Alasan peneliti memilih penelitian tindakan kelas adalah untuk memahami masalah yang terjadi di kelas dan kemudian melakukan perbaikan-perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta menemukan bentuk pengajaran di kelas yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa pada saat diajarkan suatu materi tertentu.

### **Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart (Wibawsa, 2003:18) yang pada setiap siklus yang dilaksanakan terdiri dari empat komponen yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan (4) refleksi.

### **Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara Kabupaten Tolitoli yang berlokasi di jalan Trans Kecamatan Tolitoli Utara. Subjek penelitian ini adalah seluruh Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Salumpaga yang terdaftar pada tahun ajaran 2012-2013. Pemilihan subjek penelitian ini berdasarkan masalah yang terdapat pada kelas tersebut dari pantauan guru-guru dalam kesehariannya. Siswa di kelas IV tersebut berjumlah 31 orang siswa yang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Dari 31 orang siswa tersebut, akan dipilih 4 orang sebagai informan. Penetapan informan berdasarkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam menyelesaikan soal.

### **Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kaulitatif diperoleh dari hasil observasi, hasil wawancara dan hasil catatan

lapangan. Sedangkan data kuantitatif untuk melengkapi data kualitatif, yang diperoleh dari hasil pekerjaan siswa dalam menyelesaikan soal yaitu saat tes awal dan tes akhir setiap tindakan. Adapun data yang berupa angka-angka akan dideskripsikan dengan memberi makna dalam bentuk paparan naratif.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan cara:

- 1) Observasi
- 2) Wawancara
- 3) Catatan Lapangan

b. Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif

Pengumpulan data kuantitatif diperoleh dengan memberikan tes tertulis kepada siswa. Tes tertulis yang diberikan terbagi atas:

- 1) Tes pra tindakan (tes identifikasi masalah), yaitu tes yang diberikan sebelum tindakan. Tes ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang pengetahuan siswa dan permasalahan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan keliling dan luas persegi panjang.
- 2) Tes awal, yaitu tes yang diberikan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Tes awal ini juga digunakan sebagai pedoman untuk membentuk kelompok dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode latihan berstruktur.
- 3) Tes akhir tindakan, yaitu tes yang diberikan sesudah tindakan. Tujuan pemberian tes ini untuk memperoleh data serta memberikan gambaran sejauh mana perkembangan tingkat hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan keliling dan luas persegi panjang.

### **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data. Adapun data yang akan

dianalisis berasal dari hasil pekerjaan siswa, wawancara, observasi, dan pencatatan lapangan. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan model alur yang mengacu pada model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009:246-242) yaitu : (1) mereduksi data, (2) Penyajian data dan (3) penarikan kesimpulan.

Langkah-langkah analisis data berdasarkan alur di atas, dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Mereduksi data

Mereduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting sejak awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan. Dengan demikian, dari data yang telah direduksi diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data adalah proses pengumpulan data secara lebih sederhana mengenai proses pembelajaran, kesulitan siswa dan solusinya. Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang telah disajikan tersebut selanjutnya ditafsirkan dan dievaluasi untuk membuat perencanaan tindakan selanjutnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan bertujuan untuk memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi proses pembelajaran. Penarikan kesimpulan merupakan pengungkapan akhir dari hasil tindakan yang diberikan.

### **Kriteria Keberhasilan Tindakan**

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dengan menerapkan metode latihan berstruktur. Pada penelitian ini, seorang siswa dikatakan tuntas apabila hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran

dengan menggunakan metode latihan berstruktur mencapai nilai lebih dari atau sama dengan 65. Hal ini sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku untuk kelas IV SD Negeri 1 Salumpaga. Sedangkan kriteria keberhasilan tindakan jika persentase klasikal mencapai lebih dari atau sama dengan 70% yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase Daya Serap Individu} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{Jumlah maksimal soal}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Data dari hasil aktivitas guru dan siswa yang diperoleh melalui lembar observasi dianalisis dan dinyatakan dalam bentuk persentase yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase Nilai Rata-Rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Maksimal}} \times 100\%$$

Dengan kriteria taraf keberhasilan tindakan minimal kategori baik:

$NR \geq 90\%$  sangat baik

$70\% \leq NR < 90\%$  baik

$50\% \leq NR < 70\%$  cukup

$30 \leq NR < 50\%$  kurang

$20\% \leq NR < 30\%$  kurang baik

Kriteria tarif keberhasilan tindakan mencapai lebih dari atau sama dengan 70%.

### **Tahapan-Tahapan Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu tahap pra tindakan dan tahap pelaksanaan tindakan. Rincian dari tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut :

#### **a. Tahap Pra Tindakan**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, yaitu :

- 1) Melakukan observasi awal dan wawancara dengan guru-guru SD Negeri 1 Salumpaga untuk mengetahui kesulitan yangt dihadapi siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada persegi panjang.



- 2) Menentukan subyek penelitian.
- 3) Menyiapkan dan melaksanakan tes pra tindakan (tes identifikasi masalah).
- 4) Menyiapkan dan melaksanakan tes awal.
- 5) Membentuk kelompok-kelompok belajar.

b. Tahap pelaksanaan tindakan

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat siklus. Pelaksanaan tindakan yang dimaksudkan adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah direncanakan. Pelaksanaan tindakan direncanakan dengan dua siklus, dimana tahap-tahap pelaksanaan tindakan pada setiap siklus meliputi tahap (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

1) Siklus I

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, yaitu :

1. Menyiapkan materi persegi panjang.
2. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
3. Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS).
4. Merancang lembar observasi aktivitas guru dan pedoman observasi aktivitas siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini didasarkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat, yaitu dengan menerapkan metode latihan berstruktur dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan keliling dan luas persegi panjang di kelas IV SD Negeri 1 Salumpaga.

c. Observasi

Observasi dilakukan pada saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi ini dilakukan untuk mendokumentasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan tindakan, yaitu subjek penelitian (siswa) dan guru (peneliti) selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini didokumentasikan dengan

menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Lembar observasi ini dijadikan alat evaluasi untuk melaksanakan siklus selanjutnya.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan setelah seluruh rangkaian tahapan pada siklus I telah dilaksanakan. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis hasil yang telah diperoleh pada tahap observasi dan pengkajian hal-hal yang masih kurang pada saat proses pembelajaran berlangsung, serta membuat kesimpulan. Hasil analisis data yang diperoleh pada tahap refleksi ini dijadikan sebagai acuan untuk perbaikan pada perencanaan dan implementasi tindakan pada siklus selanjutnya, yakni siklus II.

2) Siklus II

Pada pelaksanaan siklus II tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pada siklus I. Apabila hasil refleksi tindakan siklus I perlu dilakukan perbaikan, maka dilakukanlah perbaikan pembelajaran pada siklus II yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Data yang diperoleh pada siklus I dan II dikumpulkan serta dianalisa kembali hasilnya dan digunakan dalam membuat kesimpulan apakah penerapan metode latihan berstruktur dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi persegi panjang.

### **III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Siklus I**

Hasil tes siklus I dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Analisis Tes Evaluasi Siklus I

No.	Aspek yang diamati	Skor
1	Skor tertinggi	100 (8 orang)
2	Skor terendah	50 (2 orang)
3	Banyaknya siswa yang tidak tuntas	4 Orang
4	Banyaknya siswa yang tuntas	22 Orang
5	Persentase Ketuntasan Klasikal	84,6%
6	Persentase Daya Serap Klasikal	69,7%

Dari Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SDN 1 Salumpaga sudah menunjukkan hasil yang baik atau sudah berada dalam kategori tuntas. Namun masih perlu untuk memperoleh hasil yang maksimal.

## **Siklus II**

Pada siklus II ini siswa juga diberikan Lembar kerja. Hasil tes evaluasi siklus II dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Analisis Tes Evaluasi Siklus II

No.	Aspek yang diamati	Skor
1	Skor tertinggi	100 (12 orang)
2	Skor terendah	70 (1 orang)
3	Banyaknya siswa yang tidak tuntas	0
4	Banyaknya siswa yang tuntas	27 Orang
5	Persentase Ketuntasan Klasikal	100%
6	Persentase Daya Serap Klasikal	80%

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SDN 1 Salumpaga sudah menunjukkan hasil yang sangat baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari hasil siklus I ke siklus II. Ini berarti pemahaman siswa tentang konsep persegi panjang sudah meningkat.

## **Pembahasan**

Pembahasan penelitian ini diawali dengan pemantauan kemampuan awal siswa, bagian ini mencakup peninjauan pengetahuan prasyarat yang telah dimiliki oleh siswa untuk pembahasan materi persegi panjang. Sesudah itu, dibahas aktivitas subjek saat pembelajaran dengan penerapan metode latihan berstruktur.

Penelitian tentang penerapan metode latihan berstruktur untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep persegi panjang di kelas IV SDN 1 Salumpaga akan dibahas sebagai berikut :

### **a. Keterlaksanaan Penerapan Metode Latihan Berstruktur dalam pembelajaran.**

Dalam mengelola pembelajaran dengan penerapan metode latihan berstruktur, guru telah melaksanakan 4 tahap-tahap pembelajaran metode latihan berstruktur dengan baik. Pada awal pembelajaran, guru melaksanakan tahap persepsi (mengungkap konsepsi awal dan membangkitkan motivasi belajar siswa), siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang akan dibahas.

Hasil analisis keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran, menunjukkan bahwa dalam kegiatan inti guru telah melaksanakan langkah-langkah (1) Mempersiapkan pekerjaan, (2) Penyajian pelaksanaan (operating), (3)

Uji coba perilaku dan langkah (4) Tindak lanjut. Ditahap ini guru telah menjadi fasilitator yang baik, yaitu menyampaikan materi dengan cukup baik dan mendemonstrasikan pengetahuan dengan baik.

Pada saat siswa mengerjakan contoh soal yang diberikan, guru berkeliling dalam kelas mengamati dan memberikan kebebasan kepada siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, sesekali guru mengecek pemahaman siswa dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan. Jika ada siswa yang melakukan kesalahan, maka guru memberikan bimbingan agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Pada kegiatan penutup, guru telah membimbing siswa menarik kesimpulan pelajaran yang telah diberikan setiap selesai kegiatan belajar mengajar (KBM). guru telah memanfaatkan waktu dengan baik sesuai dengan yang direncanakan dalam setiap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Hasil analisis pengelolaan pembelajaran dengan penerapan metode latihan berstruktur telah menunjukkan suasana kelas yang cukup baik. Antusias guru dan siswa tinggi, siswa aktif belajar dan pada umumnya pembelajaran dengan latihan berstruktur berpusat pada siswa, guru hanya sebagai fasilitator.

#### b. Pembelajaran Aktivitas Guru dan Siswa dalam KBM

Berdasarkan hasil analisis data pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) diperoleh gambaran bahwa perangkat pembelajaran matematika yang berorientasi pada pembelajaran dengan penerapan metode latihan berstruktur mampu meningkatkan aktivitas siswa dan guru dalam kegiatan belajar (KBM).

Peran guru memfasilitasi siswanya, sehingga pengetahuan matematika dibangun atau dikonstruksi oleh siswa sendiri dan bukan ditanamkan oleh guru. Karena itu, pembelajaran matematika akan menjadi lebih efektif bila guru membantu siswa menemukan dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan konsep persegi panjang.

#### c. Pemahaman Siswa Terhadap Konsep Persegi Panjang

Berdasarkan evaluasi hasil tes pada pembelajaran dengan metode berstruktur, ditemukan pada dasarnya pembelajaran dengan metode berstruktur

memiliki potensi cukup baik untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep persegi panjang. Hal ini ditunjukkan oleh Presentase Daya Serap Klasikal hasil tes akhir siswa yang pada setiap pembelajaran meningkat. Dengan demikian pembelajaran dengan metode berstruktur merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap matematika khususnya dalam memahami konsep persegi panjang.

Berdasarkan indikator pemahaman konsep hasil yang dicapai siswa pada setiap akhir pembelajaran tersebut dari Siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang baik dan berada dalam kategori sangat baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode berstruktur dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep persegi panjang dikelas IV SDN 1 Salumpaga.

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan data hasil penelitian ini maka kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut: Hasil belajar siswa pada siklus I dengan materi persegi panjang dengan daya serap klasikal sebesar 69,7% dengan ketuntasan belajar klasikal 84,6% dan hasil belajar siswa pada siklus II dengan materi persegi panjang mengalami peningkatan dengan daya serap klasikal 80% dan ketuntasan belajar secara klasikal 100%.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hamalik, O. 1994. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (online).([http://ainamulyana.blogspot.com/2012/02/media pembelajaran.html](http://ainamulyana.blogspot.com/2012/02/media_pembelajaran.html), diakses tanggal 20 April 2013).
- A.M, Sardiman. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Slameto. 2006. *Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Melalui Metode Latihan Berstruktur Pada Pokok Bahasan Bilangan Berpangkat (Penelitian Tindakan pada Siswa)* (online).(<http://teknopwn.blogspot.com/2009/07/meningkatkan-prestasi-belajar.html>, diakses tanggal 9 April 2013).